

## ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP *EARNINGS* MANAGEMENT

Haniatun Nihlati, Wahyu Meiranto<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to examine the effect of audit quality and the relationship between earnings management. Indicators used to measure the characteristics of audit quality is a size of KAP, auditor industry specialization and auditor tenure. While the restatement of earnings as the dependent variable was measured by discretionary accruals and real earnings management. This study also added four control variables are firm size, growth opportunities, ROA, and leverage.*

*The population in this study consist of all companies listed on the Indonesian Stock Exchange in year 2008 and 2012. Sampling method in this study is purposive sampling. The total number of final sample in this study were 199 entries. The analysis technique used is multiple regression.*

*The empirical result of this study show that the auditor tenure has a negative relationship, while the firm size and auditor industry specialization has a positive relationship but all three did not have a significant effect on discretionary accruals. Furthermore, the size of the firm has a negative and significant effect on real earnings management, auditor industry specialization has a positive relationship and auditor tenure has no effect on real earnings management.*

**Keyword :** *audit quality, industry specialization, discretionary accruals, real earnings management*

### PENDAHULUAN

Skandal akuntansi telah banyak terjadi pada beberapa tahun terakhir yang menyebabkan banyak kerugian bagi perusahaan dan penurunan kepercayaan bagi regulator. Terjadinya skandal akuntansi ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya kasus tersebut adalah adanya kegagalan audit. Penyebab dari kegagalan audit ini salah satunya adalah ketidakmampuan auditor dalam mengungkap praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga salah satu dampaknya adalah terjadi kekeliruan dalam pemberian opini. Kekeliruan ini dimungkinkan akan menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak luar (*principal*) sehingga dapat dianggap merugikan.

Berdasarkan adanya kasus manajemen laba baru-baru ini, baik Kongres AS dan US Stock Exchange Commission telah mengambil tindakan untuk memperkuat kualitas audit eksternal dan kualitas pelaporan pendapatan perusahaan (Hwang dan Lin, 2008). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005). Dengan kualitas audit yang tinggi maka diharapkan akan mengurangi terjadinya manipulasi ini dan memberikan hasil yang maksimal salah satunya berupa laporan keuangan yang relevan dan kredibel yang dapat berguna bagi *stakeholders*. Menurut Praptitorini dan Januarti (2011), hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (*informasi*) yang dihasilkannya *reliable*.

Penelitian terdahulu mengenai kualitas audit dan manajemen laba telah banyak dilakukan di Indonesia. Namun terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian oleh peneliti terdahulu (Amijaya, 2013; Pradhana dan Rudiawarni, 2013; Inaam dan Khmoussi, 2012; Rahmadika, 2011; Geralyi *et*

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

---

*al.*, 2011) yang memicu peneliti untuk kembali meneliti mengenai hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran auditor, spesialisasi industri auditor dan *auditor tenure* terhadap terjadinya *earnings management* yang di proksikan dengan *accrual earnings management* dan *real earnings management* di Indonesia

### **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba yaitu upaya – upaya manajemen dalam menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan, sehingga dapat menyesatkan *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan atau dapat mempengaruhi kontrak – kontrak pendapatan yang telah ditetapkan berdasarkan angka – angka laporan keuangan. Manajemen laba merupakan hasil modifikasi yang dilakukan oleh manajemen yaitu dengan menggunakan beberapa metode. Menurut Gunny (2009) manajemen laba dibagi menjadi 2 yaitu manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba berbasis aktivitas real.

Praktik manajemen laba selalu dihubungkan dengan teori agensi (*agency theory*). *Agency theory* didefinisikan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) meminta pihak lainnya (*agen*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama *principal* yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada *agen*. Untuk mengetahui terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan maka salah satu cara adalah dengan melakukan audit. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai hubungan manajemen yang bertindak sebagai *agen* dalam menjalankan tugasnya yaitu mengambil keputusan bisnis terkait kepentingan *principal* dengan melalui jasa audit.

Audit yang berkualitas tinggi sangat diperlukan untuk mendeteksi adanya salah saji yang material dalam laporan keuangan yang diaudit. Penelitian ini menggunakan ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan masa kerjasama auditor dan *auditor tenure* untuk mengukur tingkat kualitas auditor.

#### **Ukuran Auditor dan *Earning Management***

Dalam *agency theory* dijelaskan bahwa adanya pihak *principal* dengan pihak *agen* yang digambarkan dengan hubungan antara *auditee* dan auditor dalam proses audit. Untuk memperoleh audit yang berkualitas, seorang *principal* akan cenderung menunjuk *agen* (auditor) yang memiliki independensi. Auditor yang memiliki independensi tinggi diasumsikan oleh auditor yang berada dalam KAP yang besar. Dalam hal ini ukuran auditor dijadikan sebagai patokan dalam menentukan hasil audit yang diperlukan dalam pengambilan keputusan.

Geralyi *et al.* (2011) melakukan penelitian mengenai ukuran auditor terhadap manajemen laba menemukan bahwa ukuran auditor berhubungan negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut diasumsikan bahwa semakin besar ukuran auditor akan berdampak pada penurunan aktivitas manajemen laba perusahaan. Penelitian ini didukung dengan penelitian Chen *et al.* (2005) dalam Rahmadika (2011) yang menemukan bahwa klien dari auditor non big four melaporkan nilai discretionary accruals yang lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien dari auditor big four. Klien yang dilayani oleh KAP yang besar cenderung memiliki akrual diskresioner yang lebih rendah, melaporkan laba positif lebih kecil, atau peningkatan pendapatan yang lebih kecil dari tahun sebelumnya (Inaam dan Khmoussi, 2012).

Kim *et al.* (2003) dalam Inaam dan Khmoussi (2012) menemukan bukti empiris bahwa auditor Big cenderung kurang efektif dibandingkan dengan auditor non-Big dalam mengawasi penurunan pendapatan dalam manajemen laba. Ini diasumsikan bahwa auditor yang tergabung didalam KAP besar akan berhubungan dengan terjadinya manajemen laba berdasarkan aktivitas real. Namun hubungan yang dibentuk merupakan hubungan positif yang digambarkan dengan auditor BIG akan meningkatkan penggunaan manajemen laba berdasarkan aktivitas real. Inaam dan Khmoussi (2012) menyatakan bahwa pengawasan yang lebih efektif akan memotivasi perusahaan untuk mengatur laba menggunakan teknik yang lebih sulit untuk diidentifikasi.

Menurut *agency theory* untuk mempertanggung jawabkan kinerja perusahaannya kepada *principal*, auditor dituntut untuk memberikan opini. Pihak *principal* dianggap akan lebih mempercayai laporan dari auditor dengan nama besar dengan integritas dan keindependensian yang tinggi yang dimiliki auditor besar. Namun dengan semakin besarnya KAP maka *agen* akan berusaha memperkecil manajemen laba secara akrual tetapi akan semakin meningkatkan

manajemen labanya secara real. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

*H1a: Ada hubungan negatif yang signifikan antara ukuran auditor dan terjadinya manajemen laba berbasis akrual.*

*H1b: Ada hubungan positif yang signifikan antara ukuran auditor dan terjadinya manajemen laba riil.*

### **Spesialisasi Industri Auditor dan *Earning Management***

Spesialisasi industri diproksi dengan konsentrasi jasa auditor pada bidang tertentu (Rahmadika, 2013). Auditor yang memiliki spesialisasi industri yaitu keahlian dalam suatu industri tertentu dimungkinkan akan dapat lebih mendeteksi kesalahan – kesalahan dan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen auditee daripada auditor tanpa keahlian khusus. Pada teori agensi dimana auditor menjadi pihak diantara agen dan principal, diharapkan dapat memiliki keahlian khusus untuk melakukan audit sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pada pihak principal.

Penelitian dari Rusmin (2010) dalam Rahmadika (2013) menyebutkan bahwa discretionary accruals pada perusahaan dengan spesialisasi industri auditor lebih rendah daripada discretionary accruals pada perusahaan yang tanpa spesialisasi industri auditor. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Pradhana (2013) yang hasilnya auditor dengan spesialisasi industri memiliki hubungan dengan manajemen laba akrual secara negatif. Dari penelitian ini maka diasumsikan bahwa manipulasi laba secara akrual akan menurun dengan meningkatnya auditor dengan spesialisasi industri. Dari penelitian ini dapat diartikan bahwa auditor yang memiliki keahlian dibidang industry lebih tinggi akan menyebabkan manajemen akan berpikir ulang untuk melakukan pengolahan laba secara akrual ini sehingga praktik manajemen laba menggunakan dasar akrual ini akan semakin menurun.

Chi *et al.* (2011) dalam Inaam dan Khmoussi (2012) menemukan bahwa keahlian industri auditor berhubungan dengan manajemen laba berbasis real yang lebih besar. Dengan meningkatnya keahlian auditor dimungkinkan bahwa manajemen akan menggunakan berbagai caranya untuk memanipulasi aktivitasnya terkait dengan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan. Manajemen memiliki kapasitas untuk mengatur setiap kegiatan di dalam perusahaan sehingga dapat mendorong manajer untuk melakukan manipulasi yaitu mengubah kegiatan nyata selama setahun untuk memenuhi target laba. Oleh karena itu dengan adanya auditor dengan keahlian pada spesialisasi industri, manajemen laba real akan meningkat terkait manipulasi aktivitas perusahaan.

Menurut agency theory dimana pihak agen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab oleh principal akan terdorong untuk melakukan berbagai hal untuk memberikan hasil pertanggung jawaban yang sebaik mungkin walaupun terkadang tidak sesuai dengan realita misalnya dengan melakukan perubahan pada laba. Oleh karena itu auditor dituntut untuk menguasai keahlian dibidang industri perusahaan auditee. Dengan meningkatnya keahlian dalam spesialisasi industri maka akan dapat menurunkan praktik manajemen laba secara akrual namun diasumsikan dapat meningkatkan aktivitas manajemen laba secara real. Maka dapat dirumuskan dalam hipotesis yaitu :

*H2a: Ada hubungan negatif yang signifikan antara spesialisasi industri auditor dan terjadinya manajemen laba berbasis akrual.*

*H2b: Ada hubungan positif yang signifikan antara spesialisasi industri auditor dan terjadinya manajemen laba riil.*

### **Auditor Tenure dan *Earning Management***

Pergantian masa kerja (tenure) auditor telah ditentukan secara mandatory oleh peraturan pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar independensi seorang auditor dapat lebih terjaga dengan membatasi hubungan antara auditor dan auditee. Auditor ini berguna untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan principal sehingga auditor harus memiliki tingkat independensi yang tinggi untuk mencegah terjadinya asimetri informasi ini yang salah satunya mengenai manajemen laba yang dilakukan oleh agen.

Reichelt and Wang (2010) dalam Inaam dan Khmoussi (2012) meneliti adanya hubungan negatif antara auditor tenure dengan manajemen laba. Dengan adanya audit tenure yang lebih pendek maka manajemen laba yang dilakukan oleh auditee (agen) akan lebih besar namun semakin

lama audit tenure akan memperkecil praktik manajemen laba yang dilakukan. Fanny dan Siregar (2007) dalam Herusetya (2009) menemukan hubungan signifikan antara audit tenure dengan nilai absolute akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba dan hasil penelitian. Mereka menemukan bahwa nilai absolute diskresioner semakin rendah seiring dengan semakin panjangnya jangka waktu penugasan audit.

Namun Johnson *et al.* (2002) dalam Inaam dan Khmoussi (2012) menemukan bahwa klien dengan masa auditor yang lebih pendek memiliki kualitas akrual yang lebih rendah dibandingkan dengan masa kerja lebih panjang. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa masa kerja yang lebih lama akan dikaitkan dengan peningkatan akrual diskresioner dan manajemen laba real. Masa kerja yang lebih pendek akan menurunkan praktik manajemen laba dan masa kerja yang lebih lama pada auditor akan meningkatkan aktivitas manajemen laba di dalam perusahaan baik secara akrual maupun real. Ini dikarenakan auditor yang memiliki masa kerja lebih pendek cenderung akan memiliki independenitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang telah memiliki masa kerja audit yang lebih panjang. Dengan berkurangnya keindependensian maka diasumsikan dapat meningkatkan terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen klien.

Pada *agency theory* dijelaskan bahwa dapat terjadi keadaan dimana salah satu pihak memiliki lebih banyak informasi sehingga menimbulkan kondisi asimetri informasi. Hal ini terjadi dalam praktik manajemen laba yaitu agen memiliki lebih banyak informasi daripada principal yang salah satunya dapat disebabkan oleh hubungan antara agen dan principal. Semakin lama auditor memiliki hubungan kerjasama dengan agen dikhawatirkan akan mengurangi independensi yang dimiliki auditor sehingga auditor akan cenderung berpihak kepada agen. Hubungan ini yang akan meningkatkan praktik manajemen laba sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi antara pihak principal dan agen. Semakin lama auditor berhubungan dengan agen maka keindependensian yang dimiliki akan semakin menurun dan aktivitas manajemen laba baik secara akrual maupun real akan meningkat. Maka dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut :

*H3a: Ada hubungan positif yang signifikan antara auditor tenure dan terjadinya manajemen laba berbasis akrual.*

*H3b: Ada hubungan positif yang signifikan antara auditor tenure dan terjadinya manajemen laba riil.*

## METODE PENELITIAN

### Sampel dan Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2012. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini : (1) Perusahaan publik sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 – 2012, (2) Harus tersedia minimal 7 perusahaan dari setiap sektor industri pada perusahaan manufaktur untuk memperoleh polling data yang memadai dalam proksi spesialisasi industri, (3) Perusahaan yang mengalami laba selama tahun penelitian, (4) Memiliki data keuangan lengkap dari tahun 2008 – 2012. Berdasarkan kriteria sampel tersebut maka diperoleh 199 yang dipilih sebagai data sampel.

### Variabel Penelitian

Untuk mengukur variabel manajemen laba digunakan 2 proksi pengukuran yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Pengukuran manajemen laba akrual dilakukan dengan menghitung discretionary accrual. Untuk melakukan pengukuran terhadap manajemen laba akrual, digunakan Model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995) dalam Putri (2011) dan Gradiyanto (2012). Model persamaan yang digunakan yaitu:

$$TACt/At-1 = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2(\Delta REVt - \Delta RECt / At-1) + PPEit / At-1$$

Dimana TAC = total akrual, A = total asset, REV = total pendapatan, REC = piutang, dan PPE = aset tetap.

Total akrual didapatkan dengan mengurangi laba bersih terhadap arus kas dari aktivitas operasi. Kemudian untuk memperoleh nilai akrual nondiskresioner nilai koefisien dari persamaan tersebut dimasukkan dalam persamaan :

$$NDACt = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2(\Delta REVt - \Delta RE Ct / At-1) + PPEit / At-1$$

$$DACt = TACt/At-1 - NDA t$$

Sedangkan untuk mengukur manajemen laba riil digunakan proksi pengukuran abnormal arus kas operasi. Arus kas operasi diperoleh dengan menggunakan persamaan :

$$CFO_t = CFO_{t-1} + (1 - \beta) (CFO_t - CFO_{t-1}) + \beta (S_t - S_{t-1}) + \beta (A_t - A_{t-1}) + \beta$$

Dimana CFO = arus kas operasi, S = penjualan/ pendapatan, A = total aset.

Kemudian untuk memperoleh nilai arus kas operasi abnormal menggunakan persamaan :

$$ABNCFO = CFO_t - CFO_t/At-1$$

Untuk mengukur variabel independen kualitas audit digunakan 3 proksi pengukuran. Pertama, ukuran KAP yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP BIG *four* dan 0 jika sebaliknya. Kedua, spesialisasi industry auditor yang diukur dengan menggunakan *dummy* yaitu 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor yang memiliki spesialisasi di bidang industri, 0 jika sebaliknya. Zhou and Elder (2001) dalam Andreas (2012) mendefinisikan KAP sebagai spesialisasi industri jika mengaudit lebih dari 10% perusahaan dari total perusahaan yang ada dalam industri yang sama. Ketiga, *auditor tenure* yaitu dengan menggunakan ukuran tahun yaitu jumlah angka tahun kerjasama antara auditor dengan perusahaan *auditee* yang dilihat dari annual report perusahaan terkait untuk mengukur besarnya *auditor tenure*.

Table 1 Variabel kontrol

VARIABEL KONTROL	
LogSIZE	Logaritma dari total aset
MTB	Nilai pasar <i>common equity</i> dibagi dengan nilai buku <i>common equity</i> .
LEVERAGE	Total utang dibagi dengan total aset
ROA	Total <i>income</i> dibagi total aset pada akhir tahun

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis dengan menggunakan dua model yaitu :

1. Regresi berganda pertama untuk melihat hubungan dari kualitas audit terhadap manajemen laba akrual yang digunakan untuk menguji H1a, H2a, dan H3a. Model regresi untuk menilai hipotesis ini adalah:

$$DAit = \beta_0 + \beta_1 \text{AudSIZEit} + \beta_2 \text{SPECit} + \beta_3 \text{TENUREit} + \beta_4 \text{LOGSIZEit} + \beta_5 \text{MTBit} + \beta_7 \text{LEVit} + \beta_8 \text{ROAit} + \epsilon_i$$

2. Regresi berganda kedua untuk melihat hubungan dari kualitas audit terhadap manajemen laba riil yaitu digunakan untuk menguji H1b, H2b, H3b. Model regresi ini adalah:

$$CFO = \beta_0 + \beta_1 \text{AudSIZE}_{i,t} + \beta_2 \text{SPEC}_{i,t} + \beta_3 \text{TENURE}_{i,t} + \beta_4 \text{LOGSIZE}_{i,t} + \beta_5 \text{MTB}_{i,t} + \beta_7 \text{LEV}_{i,t} + \beta_8 \text{ROA}_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Gambaran statistik dari masing-masing variabel dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABSDAC	199	.00016	.74469	.0915674	.10269243

ABNCFO	199	-.34611	6.93133	.7237837	.71214193
TENURE	199	1	6	2.57	1.346
LEV	199	.07	4.67	.5250	.54215
ROA	199	.00	2.12	.1256	.22747
MTB	199	.0093	740.0095	23.278059	65.7745524
LOGSIZE	199	11.0347	19.0210	14.241311	1.6423593
Valid N (listwise)	199				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 2, Dari hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.2 jumlah responden (N) untuk variabel DAC berjumlah 199 dengan nilai terendah 0,00016 yaitu pada PT. Kimia Farma tahun 2012, dan nilai tertinggi 0,74469 yaitu pada PT. Indoacidatama tahun 2009. Sementara nilai standar deviasinya adalah 0,10269243 dan rata-rata memiliki akrual diskresioner sebesar 0,0915674. Standar deviasi menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan rata-ratanya, sehingga dapat disimpulkan variasi data pada ABSDAC yang cukup besar. Sementara nilai rata-rata perusahaan dalam industri manufaktur bernilai positif. Hal ini dapat diindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sampel melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan.

Arus kas dari kegiatan operasi abnormal (ABNCFO) memiliki nilai terendah -0,34611 pada PT. Indoacidatama tahun 2009 dan nilai tertinggi sebesar 6,93133 yaitu PT. Selamat Sempurna tahun 2012. Nilai rata-rata ABNCFO ini berada diatas nilai standar deviasi yaitu 0, 7237837 dari 0,71214193 yang berarti bahwa adanya simpangan data yang relatif kecil pada data ABNCFO. Variabel ini memiliki nilai mean sebesar 0,7237837 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam industri manufaktur cukup banyak mengungkapkan abnormal CFO yang tinggi.

Variabel masa kerja auditor (TENURE) memiliki nilai minimum 1 sebanyak 53 data yang dijadikan sampel penelitian tahun 2008-2012 dan nilai maksimum 6 yaitu pada perusahaan PT. Tunas Ridean, PT. United Tractor, PT. indospring, dan PT. Indoacidatama. Sementara nilai rata-rata menunjukkan angka 2,57 dan nilai standar deviasi menunjukkan angka 1,346. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa adanya simpangan data yang relatif kecil, artinya setiap sampel berada disekitar rata-rata hitungannya. Dapat disimpulkan bahwa variasi data yang kecil ditunjukkan pada variabel auditor tenure.

Variabel independen SIZE dan SPEC merupakan variabel dummy, sehingga ditampilkan dalam bentuk analisis frekuensi untuk melihat banyaknya data dan mengukur data tunggal yang ditampilkan dalam grafik batang. Frekuensi SIZE dengan frekuensi dari nilai 0 sebesar 115 (57,8%) dan nilai 1 sebesar 84 (42,2%). Frekuensi SPEC dengan frekuensi dari nilai 0 sebesar 64 (32,2%) dan nilai 1 sebesar 135 (67,8%).

variabel peluang pertumbuhan (MTB) yang dihitung dari nilai pasar dan nilai buku common equity ini memiliki nilai terendah 0,00930 pada PT. Indofood Sukses makmur tahun 2008 dan nilai tertinggi 740,00949 pada PT. Multi Bintang Indonesia tahun 2012. Nilai rata-rata variabel ini adalah 23,278059 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 65,7745524. Dari hasil tersebut nilai rata-rata variabel MTB lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasinya yang berarti bahwa ada simpangan data yang relative kecil, artinya nilai dari setiap sampel berada pada sekitar rata-rata hitungannya. Hal ini menunjukkan variasi data yang kecil.

Variabel leverage (LEV) mempunyai nilai terendah sebesar 0,07390 yang terdapat pada PT. Betonjaya Manunggal tahun 2009 dan memiliki nilai tertinggi sebesar 4,67272 pada PT. Selamat Sempurna tahun 2010. Ditunjukkan bahwa besar aktiva untuk menjamin hutang tertinggi adalah sebesar 4,67272 dan terendah adalah 0,07390. Standar deviasi variabel leverage sebesar 0,54215 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,5250. Hal ini menunjukkan bahwa ada variasi data yang terdapat pada variabel leverage ini.

Variabel return on assets (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1256 dengan standar deviasi sebesar 0,22747. Nilai rata-ratanya berada dibawah nilai standar deviasinya. Hal ini dapat menunjukkan adanya variasi data yang terdapat pada variabel return on assets ini. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 2,21495 yaitu terdapat pada PT. Selamat Sempurna tahun 2011 dan nilai terendah sebesar 0,000896 pada PT. Fajar Surya Wisesa tahun 2012.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dengan variabel independen ukuran KAP, spesialisasi industry auditor, dan *auditor tenure*. Hasil pengujian uji koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3 Uji Koefisien Determinasi Model 1**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.268 <sup>a</sup>	.072	.038	.10072522

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

**Tabel 4 Uji Koefisien Determinasi Model 2**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.750 <sup>a</sup>	.562	.546	.47998174

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat nilai adjusted R<sup>2</sup> adalah sebesar 0,038. Hal ini berarti bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen DAC dapat dijelaskan. Sedangkan tabel 4 menunjukkan nilai adjusted R<sup>2</sup> adalah 0,546 yang artinya sebanyak 54,6% variabel dependen CFO dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 46,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen REM yang diprosikan oleh variabel CFO dapat dijelaskan.

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Apabila nilai probabilitas kurang dari sama dengan 0.05, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian ketiga model penelitian :

**Tabel 5 Uji F**

Model	F	Sig
Model 1	2.116	.044 <sup>a</sup>
Model 2	34.980	.000 <sup>a</sup>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Dari uji F di atas didapatkan hasil F hitung untuk model regresi pertama yaitu 2,116 dengan signifikansi sebesar 0,044. Model regresi pertama yaitu regresi DAC ini memiliki signifikansi dibawah 0,05 yang berarti bahwa variabel independen dalam model ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya dan model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi discretionary accrual.

Berdasarkan hasil uji F pada model 2 diperoleh nilai F hitung sebesar 34.980 dengan probabilitas signifikan 0,000. Model regresi CFO tersebut menunjukkan hasil probabilitas signifikan dibawah 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi real earnings management.

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel dependen secara individual dalam menjelaskan variasi dependen (Ghozali, 2011). Berikut merupakan hasil uji statistik t untuk empat model pengujian:

**Tabel 6 Uji t Model 1**

Model	Standardized	t	Sig.
	Coefficients		
	Beta		
(Constant)		1.842	.067
SAC_SIN	.108	1.335	.183
MAC_COS	.003	.040	.968
FEXP_AC	-.002	-.025	.980
INED	-.077	-.888	.376
AGE	-.047	-.629	.530
ROA_Ln	.104	.920	.359
REV	.153	1.310	.192

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

**Tabel 7 Uji t Model 2**

Model	Standardized	t	Sig.
	Coefficients		
	Beta		
(Constant)		.012	.990
SAC_SIN	-.121	-2.163	.032
MAC_COS	.124	2.300	.023
FEXP_AC	.001	.030	.976
INED	.055	.914	.362
AGE	-.154	-2.971	.003
ROA_Ln	.156	2.007	.046
REV	.649	8.070	.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hipotesis 1a menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara ukuran auditor dan terjadinya manajemen laba berbasis akrual. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6 nilai t pada variabel SIZE memberikan hasil positif yaitu sebesar 1,335. Untuk probabilitas signifikansi pada variabel SIZE adalah sebesar 0,183 dan angka tersebut jauh diatas angka level signifikan 10%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel dependen akrual diskresioner. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1a ditolak.

Tabel 7 merupakan hasil uji t dari model regresi CFO yang merupakan proksi pengukuran manajemen laba riil pada penelitian ini. Tabel 4.17 menunjukkan hasil nilai t pada variabel ukuran auditor (SIZE) sebesar -2,163 dan signifikan pada level 5% yaitu sebesar 0,032. Hipotesis 1b menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara ukuran auditor dan terjadinya manajemen laba riil. Berdasarkan hasil uji t dari model regresi yang menjadi proksi manajemen laba diatas, variabel ukuran auditor (SIZE) memiliki hubungan yang negatif dan signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1b ditolak.

Hasil uji t untuk variabel spesialisasi industri auditor (SPEC) memiliki nilai t sebesar 0,040 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,968. Hasil uji t tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel spesialisasi industri auditor (SPEC) berada jauh diatas level signifikansi 10% yang berarti bahwa spesialisasi industri auditor memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan. Berdasarkan hipotesis 2a yaitu ada hubungan negatif yang signifikan antara spesialisasi industri auditor dan terjadinya manajemen laba berbasis akrual, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2a ditolak.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 7, untuk variabel spesialisasi industri auditor pada model regresi CFO menunjukkan nilai t sebesar 2,30. Sementara untuk variabel spesialisasi industri



auditor (SPEC) model tersebut menampilkan hasil nilai probabilitas signifikan sebesar 0,023. Model regresi yang dijadikan proksi manajemen laba riil ini memberikan hasil nilai probabilitas dibawah level signifikansi 0,05. Hasil uji t variabel spesialisasi industri auditor (SPEC) yang ditunjukkan semua model regresi memberikan hasil yang signifikan dan berhubungan positif dengan variabel dependen yaitu manajemen laba riil. Dari hipotesis 2b yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara spesialisasi industri auditor dan terjadinya manajemen laba riil, maka dapat disimpulkan hipotesis 2b diterima.

Hasil uji t pada model regresi DAC menunjukkan nilai t pada variabel auditor tenure (TENURE) adalah sebesar -0,025 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,980. Berdasarkan tabel 6 tersebut nilai probabilitas signifikansinya jauh melebihi 0,10 atau angka level signifikansi. Berdasarkan hasil tersebut maka variabel auditor tenure (TENURE) memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis 3a yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara auditor tenure dan terjadinya manajemen laba berbasis akrual. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3a ditolak.

Hipotesis 3b menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara auditor tenure dan terjadinya manajemen laba riil. Hasil uji t pada tabel 7 menunjukkan hasil nilai t model regresi CFO untuk variabel auditor tenure (TENURE) sebesar 0,030. Sedangkan nilai probabilitas variabel auditor tenure (TENURE) pada model ini adalah 0,976 yang menunjukkan angka diatas level signifikansi 0,10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen auditor tenure (TENURE) memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba riil. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3b ditolak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menguji kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *auditor tenure* dengan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas audit yaitu auditor TENURE memiliki hubungan negatif, sementara ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor memiliki hubungan positif namun ketiganya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *discretionary accruals*. Selanjutnya ukuran KAP memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *real earnings management*, spesialisasi industri auditor memiliki hubungan positif dan auditor *tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap *real earnings management*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan yaitu terbatasnya lingkup perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel variabel *real earnings management* diukur hanya dari aliran arus kas (CFO) sehingga kurang bisa untuk menggambarkan adanya *real earnings management* ini, sampel penelitian ini hanya menganalisis beberapa sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2008-2012 sehingga hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan pada perusahaan di sektor lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat saran bagi akademisi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah kategori perusahaan yang diteliti sehingga tidak terbatas hanya pada perusahaan manufaktur dan proksi pengukuran lain untuk kualitas audit misalnya dengan menambahkan variabel independensi auditor. Untuk variabel *real earnings management* selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel indikator seperti biaya diskresioner dan overproduksi sebagai proksi pengukurannya.

## REFERENSI

Amijaya, M.D., 2013, “Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009)”. Skripsi S1 Akuntansi Universitas Diponegoro.

Andreas, H.H., 2012, “Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Prediktor Earnings Response Coefficient Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 14, No. 2, h. 69-80.

- Boediono, G.S.B., 2005, “*Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governancedan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*”, Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Geralyi, M.S., A.M. Yanesari and A.R. Ma’atofi, 2011, “*Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran*”, International Research Journal of Finance and Economics, Issue 66, h. 78-84.
- Gradiyanto, A., 2012, “*Pengaruh Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba*”, Skripsi mahasiswa S1 Semarang : Universitas Diponegoro.
- Guna, W.I. dan A. Herawati, 2010, “*Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*”, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 12, No. 1, h. 53-68.
- Gunny, K.A., 2010, “*The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Brenchmark*” Contemporary Accounting Research, Vol. 27, No. 3, h. 855–888
- Healy, P.M., J.M. Wahlen, 1999, “*A review of the earnings management literature and its implications for standard setting*”, Journal of Accounting & Tax, Vol. 13, No. 4, h. 365-383.
- Herusetya, A., 2009, “*Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Laba*”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 6, No. 1, h. 46-70.
- Hwang, M.I., J.W. Lin, “*A Meta – Analysis of The Association Between Earnings Management and Audit Quality and Audit Committe*”, Corporate Ownership & Control , Vol. 6, Issue 1, h. 48-56.
- Inaam, Z., H. Khmoussi and Z. Fahma, 2012, “*Audit Quality and Earnings management In The Tunisian Context*”, International Journal of Accounting and Financial Reporting, Vol. 2, No.2, h.17-33.
- Pradhana, S.W. dan F.A. Rudiawarni, 2013, “*Pengaruh Kualitas Audit terhadap Earnings Management pada Perusahaan di Sektor Manufaktur yang Go Publik di BEI periode 2008-2009*”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 2, No. 1, h. 1-17.
- Praptitorini, M.D. dan I. Januarti, 2011, “*Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Oppinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 8, No. 1, h. 78-93.
- Putri, D.M., 2011, “*Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*”, Skripsi mahasiswa S1 Semarang : Universitas Diponegoro.
- Rahmadika, Nurina, 2011, “*Pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2008-2009)*”, Skripsi mahasiswa S1 Semarang : Universitas Diponegoro.